



OPENING REMARKS
by: H.E. Dr. Marzuki Alie
Speaker of the Indonesian House of Representatives

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh
Salam sejahtera bagi kita semua;

Yang kami hormati,

- Para Delegasi anggota parlemen dan Para Perwakilan Asing Negara–Negara Sahabat,
- Gubernur Provinsi Bali;
- Para *Keynote Speaker* dan *Speakers*;
- Para undangan dari organisasi-organisasi internasional dan hadirin yang berbahagia;

Pertama-tama izinkan saya selaku Ketua DPR-RI menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas semua yang hadir dalam forum yang akan kita buka hari ini, *The Parliamentary Event on Interfaith Dialogue*. Tema yang telah ditetapkan di dalam pertemuan ini yaitu "*The Parliamentary Role in Interfaith and Intercultural Cooperation*".

Pada kesempatan ini, saya juga menyampaikan terima kasih kepada Gubernur Provinsi Bali dan segenap perangkat daerah, atas dukungan dan fasilitasnya, bagi penyelenggaraan *international event* ini.

Hadirin yang berbahagia,

Forum ini adalah forum yang pertama, yang merupakan gagasan dari DPR-RI dalam kepemimpinan saya selaku Presiden PUIC yang akan berakhir pada awal 2013 yang akan datang sebagai tindak lanjut dari

rekomendasi SIUM PUIC ke 7 di Palembang tahun 2012. Selaku Presiden PUIC dan selaku tuan rumah, kami sangat mengharapkan agar *parliamentary event* ini akan berjalan dengan baik, karena akan dibahas hal-hal yang sangat bermanfaat bagi pembangunan kerjasama diantara anggota-anggota parlemen dan diharapkan akan membawa pengaruh bagi perkembangan di bidang sosial kemasyarakatan, baik di tingkat regional maupun internasional.

Akhir pertemuan ini akan dihasilkan *Bali Declaration*. Dengan *Bali Declaration* diharapkan dapat mendorong terealisasinya aksi kongkrit dalam upaya mendukung kerjasama antar-agama dan antar-kebudayaan. Parlemen diyakini memiliki peran penting, karena melalui fungsi perundang-undangan yang menjadi kewenangannya, dapat menciptakan masyarakat dan bangsa-bangsa untuk hidup dalam harmoni.

Kehendak untuk hidup dalam harmoni dan kedamaian masih harus terus menerus diperjuangkan,

sebagaimana masih kita saksikan terjadinya penyerangan Israel terhadap bangsa Palestina baru-baru ini, yang membawa banyak korban jiwa. Masyarakat internasional dan kita semua sangat prihatin, dan mengharapkan kedua belah pihak dapat mengendalikan diri dan memulai lagi dialog untuk terwujudnya perdamaian. Atas dasar itu, dan sebagai wujud amanah kepemimpinan saya selaku Presiden PUIC, kami merencanakan untuk melaksanakan sidang darurat EXCOM PUIC dan akan melakukan kunjungan langsung ke Jalur Gaza dalam waktu dekat ini.

Hadirin yang berbahagia,

Saya selaku Presiden PUIC dan Ketua Parlemen Indonesia, pada forum ini, ingin menyampaikan beberapa poin yang kami anggap penting, yang dapat menjadi masukan bagi dialog yang akan berjalan.

Pertama, sebagaimana tema yang telah dipilih, dialog lintas agama dan budaya ini akan membicarakan hal-hal yang mendasar, yang berkaitan dengan problem yang dijumpai oleh masyarakat yang majemuk, yang memiliki keberagaman, baik keberagaman keyakinan, agama dan budaya, yang dapat terjadi di negara manapun.

Realitas dunia pada milenium baru ini telah ditandai dengan meningkatnya arus globalisasi akibat mobilitas dan interaksi hubungan antar-manusia, lintas negara, yang cukup dinamis, yang dipermudah oleh kemajuan teknologi dan ekonomi, dan berdampak kepada makin meningkatnya kepentingan masyarakat dalam berbagai bidang. Untuk itu, diperlukan solusi-solusi baru yang adaptif untuk merespon kebutuhan baru yang muncul, termasuk yang lahir dari berbagai identitas baru seperti keyakinan agama, budaya dan sebagainya.

Kedua, keberagaman yang muncul, ada kalanya melahirkan konflik sosial baru, khususnya di negara-

negara yang sedang membangun demokrasi atau dalam tahap transisi demokrasi seperti di Indonesia dan beberapa negara lain. Konflik sosial yang muncul, bisa menimbulkan “gesekan” atau “bentrokan” antar kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, agama maupun budaya. Sumber konflik tersebut tidak saja berasal dari dalam negeri bagi negara-negara yang sedang mengembangkan demokrasinya, tetapi juga muncul dari negara-negara demokrasi yang sudah maju, karena kebebasan tanpa mengindahkan hakekat dari keberagaman tersebut, dengan alasan kebebasan menyatakan pendapat berekspresi sebagaimana terjadi pada kasus film *Innocence of Muslims*, telah menimbulkan reaksi dan banyak korban.

Ketiga, untuk itu, diperlukan adanya diskusi mendalam untuk mencari solusi bagi dinamisasi permasalahan ini, baik diskusi yang dilakukan oleh pemerintah maupun parlemen, atau antara kedua lembaga dan/atau dengan para pemerhati, agar dapat

dilahirkan kebijakan-kebijakan yang relevan, dan untuk menghindari persepsi yang salah atas adanya perbedaan keyakinan, agama dan budaya.

Keempat, keberagaman atau kemajemukan seharusnya menjadi modal yang berharga bagi terbentuknya sikap yang mengagungkan persatuan dan kesatuan. Anarkisme dan kekerasan sebagai eksis dari perbedaan keyakinan, agama dan budaya, tidak boleh terjadi.

Itulah pentingnya dialog-dialog yang perlu dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan agar tercipta harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita perlu mendengar dan belajar terhadap hal-hal praktis dalam rangka membangun kepercayaan dan kerjasama antar-kelompok masyarakat yang berbeda, yang nanti akan disampaikan oleh para anggota delegasi pada sesi-sesi berikutnya.

Kelima, keyakinan, agama dan budaya, sesungguhnya memiliki prinsip mengagungkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Tanpa nilai-nilai kemanusiaan, agama akan kehilangan makna. Dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan untuk kemaslahatan masyarakat, para pemimpin agama, tokoh masyarakat, pemerintah dan wakil-wakil rakyat harus memiliki satu visi, mimpi yang sama, satu semangat, bagi terciptanya kerukunan masyarakat sebagai warga bangsa agar tercipta rasa aman, nyaman dan damai.

Keenam, untuk mencegah keresahan masyarakat yang dapat mengganggu keharmonisan antar umat beragama, para pejabat, para tokoh/pemimpin masyarakat dan negara, perlu memperkokoh kemampuan mengontrol diri agar tidak terprovokasi menyampaikan ucapan yang saling menyudutkan. Perlu dibangun sikap toleran, respek, dialog dan kerjasama

yang baik untuk tingkat lokal, nasional, regional maupun dalam tataran internasional.

Dalam kaitan inilah, parlemen Indonesia/DPR-RI baru-baru ini memberikan apresiasi atas pidato Presiden RI di depan sidang umum PBB, yang menyuarakan perlunya konsensus internasional untuk mencegah permusuhan berlatar belakang agama. Kami, Parlemen Indonesia, sangat mendukung dan sejalan dengan pandangan ini, bahwa suatu protokol internasional anti-penistaan agama, memang dibutuhkan. Dalam kaitan ini pula, sebagai bangsa yang menjunjung tinggi keragaman budaya dan agama, dan sebagai bagian dari masyarakat internasional, kita perlu menyerukan sikap saling menghormati dan pengertian di antara penganut keyakinan yang berbeda-beda, jangan sampai perbedaan keyakinan dan agama tersebut kita melupakan persoalan yang dihadapi oleh semua bangsa di dunia, yaitu perubahan

iklim, kemiskinan, kelaparan, dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia.

Hadirin yang berbahagia,

Sebagai informasi, negara Republik Indonesia dengan berbagai agama, keyakinan dan beratus-ratus suku dan adat istiadat, yang sedang membangun demokrasi, telah memiliki dasar filosofi dan yuridis dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dasar tersebut terdiri dari konstitusi negara yang dilahirkan satu hari setelah Indonesia merdeka, Pancasila dengan lima falsafah dasarnya diantaranya Persatuan Indonesia, dengan motto *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi pada hakikatnya adalah satu).

Dengan mempertahankan dasar filosofi dan dasar yuridis tersebut, *insya allah*, bangsa dan negara kami akan tetap *survive* di tengah-tengah era globalisasi yang sedang melanda dunia.

Demikianlah beberapa hal yang dapat kami sampaikan dalam kesempatan *Parliamentary Event on Interfaith Dialog* yang berlangsung selama dua hari di Nusa Dua, Bali. Dengan ucapan **bismillahirrohmannirohim**, selaku Presiden PUIC dan selaku Ketua DPR-RI, izinkan saya membuka secara resmi forum *Parliamentary Event on Interfaith Dialog*.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

Bali, 21 November 2012

Presiden
Parliamentary Union of the OIC Member Countries /
Ketua DPR - RI

Dr. H. Marzuki Alie